

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *Bāsīt* adalah satu konsep penting dalam al-Quran. *Al-Bāsīt* merupakan salah satu dari nama-nama Allah yang indah atau biasa disebut *al-Asmā' al-Husnā* yang artinya Maha melapangkan atau meluaskan rezeki (Al-Hafidz, 2005, hal. 52), disebut dengan berbagai derivasinya dalam al-Quran diambil dari kata *Basāta-yabsutu* (Baqi, 1987). Ditemukan dalam al-Quran bahwa kata *Bāsīt* tidak hanya dimaknai dengan itu, melainkan memiliki makna yang beragam tergantung konteksnya dalam al-Quran, seperti dalam QS. al-An'am: 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ
 عَذَابَ آلِهَتِهِمْ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ٩٣

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, “Telah diwahyukan kepadaku,” padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, “Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.” (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu.” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kementerian Agama RI, 2015)”.

Kata *بَاسِطُوا* yang berarti memukul, ini merupakan tugas malaikat atas perintah Allah SAW sebagai ancaman bagi orang yang zalim, yaitu ketika mereka mengalami sakaratul maut, malaikat akan membentangi tangannya untuk mencabut nyawa mereka dengan cara yang keras dan memukul. Diibaratkan seperti penagih hutang, malaikat mencabut nyawa orang-orang zalim dengan cara yang keras, memaksa (Al-Maraghi, 1973).

Adapun makna kata *Bāsīt* yang bermakna meluaskan atau melapangkan rezeki tersebar di berbagai ayat atau surat dalam al-Quran, yaitu bahwa Allah maha melapangkan rezeki salah satunya dalam QS. ar-Ra'd [13]: 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ٢٦

26. Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia Kehendaki dan menyempitkan-Nya. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia dibanding dengan kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan sementara

Kata *يَبْسُطُ* menerangkan bahwa Allah meluaskan rezeki bagi siapapun berdasarkan hukum-hukum perolehan rezeki yang ditetapkan oleh Allah. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah juga menyempitkan rezeki bagi yang tidak memenuhi hukum-hukum perolehan rezeki, seperti kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang dan sebagainya. Bagi siapapun yang berusaha dengan giat, maka pintu rezeki Allah akan terbuka luas. Itulah yang dimaksud ketetapan dan kehendak-Nya (Shihab, 2002a, hal. 583–584). Bekerja dan berusaha mencari rezeki termasuk mengikuti perintah Allah, maka orang yang berusaha dan mencari rezeki ialah orang yang taat kepada Allah, dan itu termasuk ibadah. Dengan kata lain, berusaha untuk memperoleh rezeki tidak akan mengurangi ibadah, tetapi akan memperkuat dan meningkatkan ibadah itu sendiri. Memperoleh rezeki dengan kerja dan usaha adalah kewajiban sebagai seorang muslim, yang dikenal dalam al-Quran dengan sebutan amal saleh (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2009, hal. 16).

Di samping itu, Allah menjadikan bumi sebagai hamparan agar manusia dapat memanfaatkan apa saja yang Allah ciptakan di muka bumi supaya dapat mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan (Shihab, 2002a, hal. 470). Allah menjadikan bumi sebagai hamparan untuk makhluk-makhluk-Nya pun agar dapat memperoleh rezekinya. Allah pula yang memerintahkan manusia untuk berupaya untuk mencari rezeki di seluruh bagian bumi dan juga diminta untuk berpikir agar bertambah maju dalam kehidupannya (Jamilah, 2020, hal. 1).

Apa yang terjadi di bumi maupun di langit semua itu adalah kehendak Allah SWT, salah satunya bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa saja yang Ia kehendaki dan juga menyempitkan bagi siapa saja yang Ia kehendaki pula, tanpa memandang makhluk-Nya kafir atau mukmin, taat atau maksiat, kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa Allah berbuat itu sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah Dia tetapkan kepada alam semesta-Nya. Namun, banyak manusia yang menyangka bahwa orang yang Allah luaskan rezekinya itulah yang Allah cintai, yang disempitkan rezekinya, berarti Allah mengutuknya. Lalu sebagian yang lain kebingungan sehingga menentang Allah SWT. kemudian Allah pun menjelaskan dalam QS Saba' ayat 37, bahwa kedekatan antara Allah dengan hamba-hamban-Nya bukanlah dilihat dari banyaknya harta dan anak-anak, melainkan dengan takwa dan amal shalih (Al-Maraghi, 1973).

Kata *Bāsīt* salah satu konsep penting dalam al-Quran agar orang-orang yang mempelajari al-Quran tahu bahwa makna kata *Bāsīt* beragam di dalam al-Quran tergantung konteksnya. Dalam al-Quran kata *Bāsīt* disebutkan sebanyak 25 kali dalam 14 bentuk beserta derivasinya dalam 16 surat di antaranya, *Basatha*, *Basaththa*, *Tabsuthhaa*, *Yabsuthu*, *Yabsuthhu*, *Tabsuthuuu*, *Baasithuuu*, *al-Basthi*, *Bisaathan*, *Basthatan*, *BiBaasithin*, *KaBaasithin*, *Baasithun*, *Mabsuuthataani*.

Pemahaman terhadap konsep kata *Bāsīt* yang kebanyakan ayat al-Quran menjelaskan tentang Allah melapangkan rezeki kepada makhluk-Nya merupakan permasalahan penting untuk dibicarakan. Maka dari itu, perlu adanya penelitian mengenai makna kata *Bāsīt* baik dalam al-Quran maupun yang biasa digunakan masyarakat pra Qurani dengan pemaknaan yang tepat sehingga membentuk suatu konsep. Penelitian awal ini menarik untuk dibahas dengan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk mengungkapkan makna kata *Bāsīt* dalam al-Quran.

Setelah masa Nabi Saw tafsir al-Quran mengalami kemajuan sehingga muncullah beberapa aliran tafsir sesuai dengan disiplin ilmu yang digunakan dalam metode penafsiran, di antaranya tafsir sufi, tafsir isyari, tafsir ilmi, tafsir

sastra dan lain sebagainya. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa al-Quran dapat dikaji dengan pendekatan yang beragam (Azima, 2017, hal. 46). Hal ini menunjukkan kehebatan al-Quran sebagai kitab suci yang tiada henti untuk dipelajari, juga akan terus sepadan dengan seiring perkembangan masa (Mutakin, 2016, hal. 79).

Untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam al-Quran, kiranya semantik merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami makna kata dari berbagai derivasinya sehingga mendapatkan pemahaman yang luas, yang mana pendekatan tersebut merupakan penafsiran modern. Studi utamanya ialah kata-kata tertentu dalam al-Quran. Salah satu manfaat penggunaan semantik, yaitu untuk memperjelas makna al-Quran dengan memahami dari segi pemaknaan bahasa, berlandaskan waktu serta pemakaian bahasa. Semantik juga lebih fokus pada kata tertentu secara totalitas serta menciptakan ikatan antara makna satu serta makna kata yang lain (Saepudin, 2017, hal. 1).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pembahasan ini sangat memikat atensi penulis untuk mengkaji dan mengutarakan makna kata *Bāsīt* yang sesuai dengan makna disebutkan dalam al-Quran, yakni menggarap tulisan terhadap makna suatu kata dengan pendekatan semantik untuk memudahkan dan mensistemasikan proses untuk memecahkan masalah di atas. Adapula implementasinya, penulis tuangkan dalam penelitian yang bertajuk **“Pendekatan Semantik Terhadap kata *Bāsīt* dan Derivasinya Dalam al-Quran”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis memfokuskan kajian mengenai makna *Bāsīt* yang meliputi pertanyaan:

1. Apa makna dasar kata *Bāsīt* dan derivasinya dalam al-Quran?
2. Bagaimana makna relasional dan medan semantik dari kata *Bāsīt* dan derivasinya dalam al-Quran?
3. Bagaimana konsep kata *Bāsīt* dalam al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *Bāsīṭ* dan derivasinya dalam al-Quran.
2. Untuk mengetahui makna relasional dan medan semantik kata *Bāsīṭ* dan derivasinya dalam al-Quran.
3. Untuk mengetahui konsep kata *Bāsīṭ* dalam al-Quran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Secara teoritis, tulisan ini diharapkan bisa meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada studi semantik al-Quran untuk jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Secara akademis, tulisan ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas terkait topik penelitian semantik, khususnya bagi jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Sedangkan untuk non akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap makna kata *Bāsīṭ* yang terdapat dalam al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan termasuk bahasan baru, tetapi telah banyak karya ilmiah yang memakai pendekatan semantik. Penulis menemukan beberapa penelitian yang menerangkan kata dalam al-Quran memakai analisis semantik di antaranya yaitu:

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *fajara* dan derivasinya Dalam al-Quran”. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian penulis. Penelitian penulis fokus kepada kajian semantik kata *Bāsīṭ* beserta derivasinya dalam al-Quran. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kata *fajara*, dimana hasil penelitiannya menggambarkan

bahwa kata *fajara* ditemukan medan semantik sebanyak 7 makna, yang kemudian mencakup tiga tema besar di dalamnya (Firdaus, 2021). Penelitian Mochammad Reza Firdaus memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, karena dalam menganalisis kata yang terdapat dalam al-Quran menggunakan pendekatan semantik, salah satunya teori yang diusung oleh Toshihiko Izutsu.

Jurnal yang berjudul “Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Quran”. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian penulis. Penelitian penulis fokus kepada kajian semantik kata *Bāsīṭ* beserta derivasinya dalam al-Quran. Sedangkan penelitian ini fokus kata *syukur* dalam al-Quran, dimana hasil penelitiannya menggambarkan medan semantik kata syukur yang terbagi dalam 4 sudut pandang di dalamnya (Fatmawati et al., 2018). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, karena dalam menganalisis kata yang terdapat dalam al-Quran memakai pendekatan semantik, salah satu teori yang diusung oleh Toshihiko Izutsu.

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Syarr* dalam al-Quran”. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian penulis. Penelitian penulis fokus kepada semantik kata *Bāsīṭ* beserta derivasinya dalam al-Quran. Sedangkan penelitian ini fokus kata *syarr* dan berbagai derivasinya dalam al-Quran, dimana hasil penelitian menggambarkan bahwa kata *Syarr* terdapat 5 bentuk derivasinya dalam al-Quran. Kata *Syarr* ditelaah menggunakan analisis semantik terdapat 5 makna dasar. Sedangkan, makna relasional yang terdapat dalam al-Quran mengenai kata *Syarr* terdapat 4 aspek. (Khairunnisa, 2019). Penelitian Feni Khairunnisa memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena menganalisis kata yang terdapat dalam al-Quran memakai pendekatan semantik, salah satu teori yang diusung oleh Toshihiko Izutsu.

Jurnal yang berjudul “Analisis Semantik pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam alquran”. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian penulis. Penelitian penulis fokus semantik kata *Bāsīṭ* beserta derivasinya dalam al-Quran. sedangkan penelitian ini fokus kata

syarr dan derivasinya dalam al-Quran, dimana hasil penelitiannya menggambarkan bahwa kata *ahzab* disebutkan sebanyak 17 kali dalam 13 surat dengan berbagai bentuk derivasinya. Kata *ahzab* dalam al-Quran bervariasi bentuk gramatikalnya yang menyebabkan terdapat tendensi makna yang bermacam-macam. Kata *ahzab* ditelaah menggunakan analisis semantik terdapat 5 makna dalam al-Quran. Dari 5 makna *ahzab* yang berbeda-beda dalam al-Quran, semuanya saling berkaitan membentuk pandangan dunia al-Quran mengenai kata tersebut (Ismail, 2016). Penelitian Ecep Ismail memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, karena menganalisis kata yang terdapat dalam al-Quran memakai pendekatan semantik.

Jurnal yang berjudul “Distribusi Ekonomi Islam Dalam Perspektif Pendidikan QS. al-Isra’ ayat 29-30” dalam jurnal *Tawshiyah* yang ditulis oleh Efendi Sugianto. Dalam jurnal ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian penulis. Penelitian penulis fokus kepada semantik kata *Bāsīṭ* beserta derivasinya dalam al-Quran. Sedangkan penelitian ini fokus kepada penjelasan distribusi dalam ekonomi Islam dalam perspektif pendidikan pada QS. al-Isra ayat 29-30, di mana hasil penelitiannya menggambarkan bahwa mendistribusikan ekonomi atau keuangan, individu dilarang bersifat arogan dan boros. Tetapi hal terbaik tentang distribusi ekonomi dan keuangan adalah penerapan prinsip keseimbangan dan kepatutan. Allah SWT. absolut dalam meluaskan dan menyusutkan rezeki seseorang, keluarga, masyarakat atau negara; karena Allah Maha Mengetahui (Sugianto, 2020). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis mengenai salah surah yang dibahas di dalamnya, yaitu QS. al-Isra ayat 29 yang terdapat derivasi dari kata *Bāsīṭ* dalam surah tersebut.

Skripsi yang berjudul “Konsep Rezeki Dalam Al-Quran (Studi Tafsir *Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili w. 1434) yang ditulis oleh Dwi Jamilah. Dalam skripsi ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian penulis. Penelitian penulis fokus kepada semantik kata *Bāsīṭ* beserta derivasinya dalam al-Quran yang kebanyakan suratnya membahas mengenai Allah melapangkan rezeki. Sedangkan penelitian ini fokus kepada pemahaman

manusia mengenai penafsiran mengenai rezeki oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munīr, di mana hasil penelitiannya menggambarkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat mengenai rezeki dengan membagi rezeki menjadi dua, yaitu materi dan non materi (Jamilah, 2020). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis mengenai surah yang dibahas di dalamnya, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 245, yang terdapat derivasi dari kata *Bāsīt*.

Dari uraian mengenai penelitian terdahulu, penulis menemukan pembahasan mengenai analisis makna kata dengan pendekatan semantik. Akan tetapi, penulis belum menemukan penelitian secara khusus yang membahas tentang satu kata yang memiliki tendensi makna dalam al-Quran, yaitu pada kata *Bāsīt* yang ditelaah menggunakan pendekatan semantik. Ditemukan dari beberapa hasil penelitian yang telah ada sebelumnya menggunakan pendekatan semantik. Penulis akan membutuhkan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai semantik untuk dijadikan rujukan bagi penulis.

F. Kerangka Pemikiran

Tafsir al-Quran merupakan hasil ijtihad manusia yang paling mulia, karena dari objek pembahasannya ialah al-Quran, yang mana gunanya untuk menjelaskan isi kandungannya yang tidak dipahami artinya. Dalam suatu ayat, tentunya memiliki kata yang maknanya tersembunyi dan seharusnya hal itu harus dikaji agar dapat dipahami dengan tepat. Semantik merupakan alat analisis yang tepat untuk meneliti makna kata dari ayat al-Quran. Oleh sebab itu, objek kajian semantik adalah makna, berbicara tentang makna, asal mula makna, perkembangannya, dan sebab terjadi perubahan makna dalam bahasa (HS, 2016, hal. 3).

Penggunaan semantik telah dimulai pada periode klasik yang diprakarsai oleh seorang tabi'in bernama Mujahid bin Jabbar, kemudian dikembangkan oleh Muqatil dan terus diterapkan oleh para ulama generasi selanjutnya. Sebenarnya semantik bukan metode baru dalam interpretasi, namun penggunaan kata semantik al-Quran terungkap pada era kontemporer

saat ini, karena pada periode klasik para sahabat dan tabi'in menggunakan istilah ilmiah Arab (Ulfah, 2019, hal. 15).

Menurut Toshihiko Izutsu semantik adalah studi analisis kata-kata dalam suatu bahasa untuk menangkap pandangan global manusia yang memakai bahasa menjadi alat, bukan hanya untuk bercakap dan berpikir semata, melainkan yang terpenting mengenai pengkonsepan *weltanschauung* dan penginterpretasian dunia yang meliputinya (Izutsu, 1997, hal. 3). Izutsu juga merupakan salah satu pakar ahli semantik dunia yang menggunakan pendekatan semantik sebagai alat untuk memahami makna kata dalam al-Quran dengan mengangkat pesan yang Tuhan berikan kepada manusia (Izutsu, 1997, hal. 3).

Toshihiko Izutsu dalam teori semantik al-Quran memiliki beberapa tahap, yaitu menentukan kata kunci, kemudian mengemukakan makna dasar dan makna relasionalnya. Juga mengungkapkan sinkronik dan diakronik yang berkaitan tentang bagaimana posisi kata itu pada masa Pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik (Izutsu, 1997). Ia menggunakan semantik sebagai analisis tafsir al-Quran untuk mengetahui inti ajaran al-Quran, menurutnya tujuan semantik al-Quran adalah untuk memahami *weltanschauung* (pandangan dunia) secara keseluruhan. Ia pun berusaha untuk mengeksplorasi konsep-konsep khusus al-Quran guna mendapatkan pemahaman yang mendunia tentang inti gagasan al-Quran (Darmawan et al., 2020, hal. 182).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kata yang terdapat dalam al-Quran, yaitu kata *Basit* menggunakan analisis semantik ensiklopedik yang merupakan perpaduan antara metode tafsir maudhu'i dilengkapi dengan semantik sebagai analisisnya, sehingga dapat diketahui konsep-konsep kata dalam al-Quran secara mendalam (Darmawan et al., 2020). Karena penelitian ini tujuannya bukan untuk mengetahui inti ajaran al-Quran semata, melainkan untuk mengetahui konsep-konsep tertentu dalam al-Quran secara mendalam, maka penelitian ini menggunakan analisis semantik ensiklopedik. Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh untuk mengungkapkan suatu makna yang terdapat dalam al-Quran. *Pertama*, menentukan kata yang akan diteliti serta

alasan memilih kata tersebut , yaitu kata *Bāsīt*. Kata yang dipilih adalah kata *Bāsīt*. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata beserta derivasinya. *Ketiga*, riset dengan mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menentukan makna dasar dan relasional dari kata yang diteliti. Terdapat empat sumber yang mesti dipelajari, yaitu kamus, syair, ayat-ayat al-Quran, dan tafsir. *Keempat*, menentukan makna dasar dan relasional. *Kelima*, membuat medan makna untuk mendeskripsikan makna dasar dari kata yang diteliti, makna relasional kata pada masa jahiliyyah, dan makna relasional pada masa al-Quran turun. *Keenam*, menulis konsep dibalik kata yang sedang diteliti.

Ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* kata *Bāsīt* memiliki 14 bentuk derivasi disebutkan sebanyak 25 kali yang tersebar dalam berbagai ayat dan surah dalam al-Quran di antaranya, *يَبْسُطُهُ, يَبْسُطُوا, يُبْسَطُ, بَسَطَتْ, تَبْسُطُهَا, يَبْسُطُ* *مَبْسُوطَاتٍ* dan *مَبْسُوطَاتٍ* (Baqi, 1987, hal. 151). Terdapat pada surat QS al-‘Arāf [7]: 69; QS al-Qaṣaṣ [20]: 82; QS al-Isrā[15]: 29; QS al-Isrā [15]: 30; QS al-An-‘ā [7]: 93; QS Sabā’ [22]: 39; QS az-Zumar [24]: 52; QS asy-Syurā’ [25]: 12; QS asy-Syurā’ [25]: 27; QS al-Kahf [15]: 18; QS Nūm [21]: 37; QS ar-Rūm [21]: 48; QS al-‘Ankabūt [21]: 62. Lalu 8 ayat lainnya diturunkan di Madinah, yaitu: QS al-Baqarah [2]: 245; QS al-Baqarah [2]: 247, QS al-Mumtahanah [28]: 2, QS ar-Ra’d [13]: 14, QS ar-Ra’d [13]: 26; QS al-Māidah [6]: 11; QS al-Māidah [6]: 28; QS al-Māidah [6]: 64.

Setelah ditelaah, kata *Bāsīt* dalam berbagai konteks ayat di dalamnya tidak hanya bermakna “melapangkan” sebagaimana kebanyakan orang yang hanya memahami dengan makna seperti itu. Namun, setelah penulis melakukan analisa mengenai kata *Bāsīt*, yaitu mempunyai berbagai makna yang berbeda-beda.

Maka dari itu, karena banyak ayat yang menggunakan kata *Bāsīt* beserta derivasinya dalam al-Quran. Sehingga hal ini harus dilakukan menelaah makna terhadap kata *Bāsīt* beserta derivasinya yang sesuai dengan makna yang terdapat dalam al-Quran. Dengan menggunakan metode semantik, hingga kata *Bāsīt* akan terungkap dengan jelas.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya adalah alat ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan penggunaan tertentu, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Sugiyono, 2018, hal. 2). Penelitian kualitatif adalah sumber penelitian yang bersifat deskriptif dengan pemaparan kata-kata tertulis dari seorang atau pelaku yang diamatinya sesuai dengan pokok pembahasan yang akan diteliti dan sebagai suatu proses pemahaman yang akan mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006, hal. 193).

2. Jenis Data

Penelitian ini bersifat *library research*, yakni sebuah penekanan pada pengumpulan data dan informasi diperoleh dari berbagai literatur perpustakaan yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini. seperti kitab-kitab, buku-buku, artikel ilmiah atau data-data relevan dengan masalah yang dikaji.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer yang digunakan, yakni ayat al-Quran yang berkenaan dengan dalam al-Quran.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder, diantaranya kamus, jurnal ilmiah, buku-buku, skripsi dan penelitian sejenis lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini tujuannya untuk mengetahui term pembahasan mengenai kata *Bāsīṭ* dengan pendekatan semantik, mengumpulkan data yang mengkaji makna al-Quran kemudian mengurutkan data-data yang diperoleh dari berbagai buku-buku, karya tulis ilmiah, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas.

5. Analisis Data

Dalam analisis data dalam penelitian ini adalah rancangan proses penguraian data yang telah terhimpun (Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016, hal. 29), yakni dipilih data yang relevan dan penting untuk dipelajari yang kemudian mengarah pada kesimpulan yang mudah dipahami.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kata *Bāsīt* untuk penelitian.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata yang dipilih, yaitu kata *Bāsīt* dalam al-Quran.
- c. Mengklasifikasi ayat-ayat tentang kata *Bāsīt* dalam al-Quran.
- d. Melakukan analisis kata berupa pencarian yang mencakup makna dasar, makna relasional, dan medan semantik kata *Bāsīt* dalam al-Quran.
- e. Penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disusun dalam tulisan ini dibagi ke dalam lima bab yang berisi dari beberapa sub bab menjadi penjabar dari bab tersebut.

Bab I, merupakan pendahuluan di dalamnya terdapat uraian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori, yang akan dibahas tentang pendekatan semantik berupa pengertian, tarikh, ruang lingkup, teori semantik tentang makna, hubungan semantik dengan tafsir al-Quran, pemikiran Toshihiko Izutsu, semantik ensiklopedik.

Bab III, merupakan identifikasi ayat-ayat tentang kata *Bāsīt* dan derivasinya dalam al-Quran kemudian menganalisis makna dasar dan makna relasional kata *Bāsīt* di dalam al-Quran, analisis pra Quran dan masa Quran, medan semantik dan terakhir konsep kata *Bāsīt* dalam al-Quran.

Bab IV, merupakan bab akhir atau penutup yang berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dari ayat-ayat yang telah dianalisis oleh pendekatan semantik, kemudian memberikan pembaca wadah untuk mudah mengkritik dan memberi saran dalam penelitian ini.

